

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Letak Geografis Madrasah**

MIN 20 Banjar adalah lembaga Pendidikan Islam yang berada dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Banjar. MIN 20 Banjar yang terletak di Jalan Beringin RT. 004 RW. 02 Tambak Sirang Darat Kec. Gambut Kab. Banjar. Sekolah MIN 20 Banjar ini dinilai strategis karena lokasinya yang terletak dengan pemukiman warga.

##### **2. Sejarah Singkat Berdirinya MIN 20 Banjar**

MIN 20 Banjar beralamat di Desa Tambak Sirang Darat Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Madrasah ini didirikan pada tanggal 27 Desember 1957 oleh Yayasan Asy-Syuhada. Pada awalnya madrasah ini berstatus swasta dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Miftahul Ulum. Pada tanggal 25 Nopember 1995 status MI Miftahul Ulum berubah menjadi negeri dengan nama MIN Handil II Tambak Sirang Darat yang diresmikan langsung oleh Bupati Kepala Daerah Tk. II Kabupaten Banjar Haji Abdul Madjid atas dasar keputusan Menteri Agama No. 515 A Tahun 1995 pada tanggal 06 Maret 1996. Pada tahun 2017 nama MIN Handil II Tambak Sirang Darat berubah lagi menjadi MIN 20 Banjar.

MIN 20 Banjar berdiri di atas sebidang tanah wakaf yang

dihibahkan oleh Yayasan Asy-Syuhada dan menjadi milik Departemen Agama Kabupaten Banjar yang bersertifikat dengan ukuran panjang 81,6 meter, lebar 51 meter, dan luas 4.161 m. Lokasi Madrasah ini tepat berada di pemukiman warga desa Tambak Sirang Darat. Jarak Madrasah ini dari pusat kota sekitar  $\pm 15$  Km. Alamat MIN 20 Banjar terletak di Jalan Beringin RT. 004 RW. 02 Tambak Sirang Darat Kec. Gambut Kab. Banjar. MIN 20 Banjar terakreditasi A. Berikut ini yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah MIN 20 Banjar, yaitu:

- a. H. M. Rafi'i, menjabat sebagai kepala sekolah sejak dinegerikannya MIN Handil II Tambak Sirang, yaitu pada tahun 1968-1973.
- b. H. M. Mar'e Saidi menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 1973 - 1975.
- c. H. M. Hasyim Taher menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 1975 - 1983.
- d. Izzudin H. M. Saberi menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 1983 –1990.
- e. Harkiah menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 1990 – 1995.
- f. Izzudin H. M. Saberi menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 1995– 2000.
- g. Abdullah menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2000 – 2003.
- h. Nahdah menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2003 – 2006.

- i. H. Rahmad Jumberi, A. Ma menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2006 – 2008.
- j. Drs. H. Madimannor menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2008 – 2010.
- k. Ahmad Sofia, S. Ag menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2010 – 2013.
- l. Abdul Halim, M. Pd. I menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2013 – 2017.
- m. Dra. Hj. Pahnur Laila Hayati, S. Pd. I menjabat sebagai kepala sekolah sejak tahun 2017 – sekarang.

### 3. Visi dan Misi MIN 20 Banjar

#### a. Visi

Siswa yang berilmu pengetahuan, beriman dan berakhlak mulia.

#### b. Misi

Selain Visi, setiap lembaga Pendidikan tentunya juga mempunyai misi, adapun yang menjadi misi di lembaga Pendidikan MIN 20 Banjar adalah:

- a) Meningkatkan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.
- b) Meningkatkan penyelenggaraan bimbingan dan penyuluhan.
- c) Meningkatkan hubungan kerjasama dengan orang tua siswa dan masyarakat.
- d) Meningkatkan ketatausahaan, rumah tangga sekolah, dan

perpustakaan.

#### 4. Keadaan Guru dan Karyawan di MIN 20 Banjar

Berdasarkan data sekolah, jumlah tenaga pengajar pada MIN 20 Banjar pada tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak 25 orang, yang terdiri dari 11 orang Pegawai Negeri Sipil (PNS), 8 orang Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS), 3 orang Honorer, 2 orang Staf Tata Usaha dan 1 orang karyawan lain. Dengan latar belakang yang berbeda. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. I**  
**Keadaan Pendidik dan Karyawan MIN 20 Banjar**

No.	Nama	Pendidikan			
		Kualifikasi Akademik	TH. Lulus	Pendidikan Terakhir	Jur
1	Dra. Hj. Pahnur Layla Hayati, S.Pd. I	S-1	2014	IAIN Antasari Banjarmasin	PGMI
2	Haitami, S.Pd. I	S-1	2009	STAI Al-Jami	PAI
3	Hj. Wardah, S.Pd. I	S-1	2014	IAIN Antasari Banjarmasin	PGMI
4	Awaliyah, S. Ag, M.Pd. I	S-2	2013	IAIN Antasari Banjarmasin	PAI
5	Hj. Rukmini, S.Pd. I	S-1	2014	IAIN Antasari Banjarmasin	PGMI
6	Habibah, S.Pd. I	S-1	2009	STAI Darussalam	PAI
7	Ili Rahmah, S.Pd. I	S-1	2002	IAIN Antasari Banjarmasin	PAI
8	Sadariah, S.Pd. I	S-1	2014	STAI Al-Jami	PAI
9	Murwahidah, S.Pd. I	S-1	2014	STAI Al-Jami	PAI
10	Mujaidah, S.Pd. I	S-1	2009	STAI Al-Jami	PAI
11	Alis Endang Kustati, S.Pd. I	S-1	2013	STAI Al-Jami	PAI
12	Ahkmad Mujahir, S.Pd	S-1			

13	Ahmad Rizali Noor, S.Pd	S-1			
14	Erlidayanti, S.Pd	S-1			
15	Haris Pambudi Siswoyo, S.Pd	S-1			
16	M. Rifky Indragiri, S.H.I	S-1			
17	Nur Chairisi, S.Pd	S-1			
18	Saeful Rahman, S.Pd	S-1			
19	Supian Sauri, S.Pd	S-1	1		
20	Asmiyati, S.Pd	S-1	2014	STAI Al- Jami	PAI
21	Misbahuddin		1991	SLTA	
22	Muhammad Rifky Nazuari	S-1	2015	UIN Antasari Banjarmasin	PGMI

Sumber : Dokumen Tata Usaha MIN 20 Banjar Tahun 2021/2022

#### 5. Keadaan Sarana dan Prasarana di MIN 20 Banjar

Berdasarkan hasil observasi, sarana dan prasarana Pendidikan yang ada di MIN 20 Banjar sudah lumayan bagus dan memadai untuk menunjang terlaksananya proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya mengenai sarana dan prasarana di MIN 20 Banjar dapat dilihat dari tabel berikut:

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Sarana dan Prasarana MIN 20 Banjar**

No.	Jenis Ruang	Kondisi (Unit)			
		Jumlah	Baik	RR	RB
1	Ruang Kepala Madrasah	1	1	0	0
2	Ruang Guru	1	1	0	0
3	Ruang Kelas	8	4	4	0
4	Ruang TU	1	1	0	0
5	Laboratorium IPA (SAINS)	0	0	0	0
6	Laboratorium Komputer	0	0	0	0
7	Laboratorium Bahasa	0	0	0	0
8	Laboratorium PAI	0	0	0	0
9	Ruang Perpustakaan	1	0	1	0
10	Ruang UKS	1	1	0	0
11	Ruang Keterampilan	0	0	0	0
12	Ruang Kesenian	0	0	0	0

13	Toilet Guru	1	1	0	0
14	Toilet Siswa	3	1	2	0
15	Ruang Bimbingan Konseling (BK)	0	0	0	0
16	Gedung Serba Guna (AULA)	0	0	0	0
17	Ruang Osis	0	0	0	0
18	Ruang Pramuka	0	0	0	0
19	Masjid/Mushola	0	0	0	0
20	Gedung/Ruang Olahraga	0	0	0	0
21	Rumah Dinas Guru	0	0	0	0
22	Kamar Asrama Siswa (putra)	0	0	0	0
23	Kamar Asrama Siswa (Putri)	0	0	0	0
24	Pos Satpam	0	0	0	0
25	Kantin	1	1	0	0
26	Tempat Parkir	2	2	0	

#### 6. Keadaan Siswa di MIN 20 Banjar

MIN 20 Banjar pada tahun pelajaran 2021/2022 memiliki siswa sebanyak 134 orang, yang terdiri dari 65 orang laki-laki dan 69 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Siswa di MIN 20 Banjar**

No.	Tingkatan	Laki- Laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah Ruang
1	Kelas I	14	16	30	2 kelas
2	Kelas II	8	13	21	1 kelas
3	Kelas III	16	16	32	2 kelas
4	Kelas IV	7	10	17	1 kelas
5	Kelas V	10	7	17	1 kelas
6	Kelas VI	10	7	17	1 kelas
Jumlah		65	69	134	8 kelas

Sumber: Tata Usaha MIN 20 Banjar Tahun 2021/2022

#### 7. Waktu Kegiatan Belajar dan Mengajar

Waktu pembelajaran dibagi menjadi 2 tahap, pada hari senin sampai rabu yang hadir disekolah dari kelas 4 sampai 6, yang

dilaksanakan pada jam 08.00 sampai jam 11.00. Sedangkan pada hari Kamis sampai Sabtu itu yang hadir disekolah dari kelas 1 sampai 3 yang dilaksanakan pada jam 08.00 sampai 10.00. Pada saat pandemi ini siswa dan siswi belajar 3 hari disekolah dan 3 hari daring. Setiap hari Senin sampai dengan Sabtu sebelum memulai pelajaran, para siswa melaksanakan kegiatan program literasi sekolah seperti membaca Alquran, membaca Asma'ul Husna dan diwajibkan membaca do'a bersama-sama.

## **B. Penyajian data dan Analisis data**

### **1. Penyajian Data**

Penyajian data ini meliputi masalah yang berkenaan dengan penggunaan model *blended flex* pada pembelajaran matematika di kelas IV MIN 20 Banjar. Yang penulis kumpulkan data tersebut menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Data disajikan dalam bentuk uraian yang merupakan hasil temuan melalui penelitian yang dilaksanakan pada sekolahan tersebut.

Dalam prosesnya, pelaksanaan penelitian meliputi; pra penelitian, proses pengumpulan data dan analisis data. Pada tahap pra penelitian secara umum dilakukan untuk mencari informasi tentang fakta dan data terkait isu yang diangkat dalam penelitian ini, melalui studi literatur dan data lapangan serta menyiapkan mengurus perizinan penelitian. Pada tahap pengumpulan data penelitian dimulai dengan melakukan observasi ke lapangan, wawancara terhadap informan kunci

dan informan lainnya berdasarkan rekomendasi informan kunci yang dianggap mampu menjawab topik yang diangkat dalam penelitian ini dan mengumpulkan berbagai dokumen-dokumen penting yang mampu melengkapi data penelitian ini.

Peneliti melakukan observasi terhadap penggunaan pembelajaran *blended flex* pada pembelajaran matematika di kelas IV MIN 20 Banjar pada masa pandemi *covid-19* dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan yaitu pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan pada empat mata pelajaran dengan mendatangi lokasi pelaksanaan pembelajaran serta mengamati kegiatan *luring zonasi* yang dilakukan di beberapa wilayah dan juga mengamati proses pembelajaran berbasis online dengan *whatsApp group* sebagai media pendukung pembelajaran.

Kemudian peneliti melakukan wawancara secara bertahap. Wawancara diawali dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah dan diikuti dengan guru yang dilaksanakan secara langsung. Adapun beberapa informan yang diambil dengan melakukan wawancara terhadap kepala sekolah sebagai informan kunci kemudian diberikan rekomendasi untuk mewawancarai informan lainnya yang sekiranya dapat menjawab dan mendapatkan data yang sesuai dengan topik penelitian, di antaranya kepada guru matematika dan beberapa siswa. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menyampaikan



terlebih dahulu tujuan wawancara beserta maksud dari penelitian yang dilaksanakan di kelas IV MIN 20 Banjar Kemudian proses dokumentasi, dilakukan dengan mendokumentasikan hasil observasi berupa foto dan file dokumen sekolah yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran *Blended flex* untuk menguatkan data wawancara dan observasi. Dokumentasi dalam bentuk foto merupakan dokumentasi proses pembelajaran yang berlangsung selama peneliti meneliti pembelajaran tersebut. Adapun data yang didapatkan merupakan data sekolah yang mencakup data umum sekolah, kurikulum yang digunakan, jadwal guru, nilai siswa, dan data lainnya yang dapat melengkapi data penelitian ini.

Tahapan model *blended flex* merupakan pembelajaran yang dilakukan secara *online* maupun tatap muka. Penggunaan model pembelajaran secara umum di kelas IV MIN 20 Banjar yaitu dengan melakukan pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran *online* dan juga luring atau dapat dikatakan sebagai pembelajaran berbasis *Blended Learning* yang di dalamnya meliputi aspek perencanaan, evaluasi, dan terdapat faktor penghambat serta pendukung.

Berikut pernyataan kepala sekolah terkait program pembelajaran yang dilakukan di MIN 20 Banjar:

*“Pembelajaran yang dilakukan di MIN 20 Banjar yaitu dengan mengkombinasikan pembelajaran online dan tatap muka. kami tetap tidak bisa menghilangkan pembelajaran tatap muka sehingga kami terus berupaya untuk menyesuaikan*

*pendidikan yang optimal dengan memberikan fasilitas pembelajaran. Guru mata pelajaran menyampaikan materi sesuai mata pelajaran yg diampu lewat whatsapp dan saat tatap muka diusahakan guru tatap pelajaran yang sulit di mengerti memberikan penjelasan secara singkat, padat dan mudah dipahami siswa” (Dra. Hj. Pahnur Laila Hayat, Pd. I)”.*

Berdasarkan pernyataan kepala sekolah di atas, bahwa pembelajaran *online* dilaksanakan pada semua mata pelajaran. Kemudian untuk pembelajaran mata pelajaran tertentu yakni mata pelajaran B. Inggris, B. Arab, Matematika dan IPA ditambah dengan pembelajaran tatap muka mengingat mata pelajaran tersebut sulit dipelajari jika hanya melalui *online* saja sehingga dilakukan secara bergantian antara *online* dan tatap muka. Adapun pertemuan tatap muka untuk mata pelajaran tersebut dilakukan di sekolah. Berikut pernyataan guru matematika kelas IV MIN 20 Banjar:

*“Pembelajaran tatap muka pada mapel Matematika sangat diperlukan karena Matematika bidang yang sulit dilakukan secara online pemecahan masalah anak harus memahami rumus aturan matematika kalau hanya online tidak bisa dijelaskan secara tuntas dan detail kalau tatap muka lebih real anak harus memahami bagaimana pemecahan aturan matematika“ (Rifky Nazuari, S.Pd).*

Dari hasil wawancara diatas peneliti dapat simpulkan bahwa matematika mata pelajaran yang wajib dipelajari dan ditanamkan sejak dini kepada siswa, dalam menggunakan metode *blended learning*, materi ini diberikan bentuk file dan video ke *whatsapp* kemudian diberikan kepada siswa dan pada saat pembelajaran tatap muka guru mengevaluasi Kembali materi-materi yang sudah disampaikan kepada siswa agar nantinya siswa lebih memahami. Sehingga peran guru

adalah sebagai fasilitator dan perancang system pembelajaran menjadi penentu terlaksananya program pembelajaran.

- a. Penggunaan Strategi *Blended Flex* pada pembelajaran matematika di kelas IV MIN 20 Banjar.

- 1) Perencanaan

Setiap pembelajaran pada dasarnya perlu perencanaan terlebih dahulu. Apapun bentuk model pembelajarannya. Peran yang dilakukan oleh guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran minimal terdiri dari prota, promes, silabus, RPP.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 28 April 2022, dapat diketahui guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran di kelas seperti biasanya yaitu berupa prota, promes, silabus, RPP hingga LKPD. RPP yang digunakan di kelas IV memuat tahapan model pembelajaran *blended flex*. RPP yang dibuat didesain untuk rencana pembelajaran dari rumah atau *online*. Namun pengimplementasiannya dapat dilakukan secara *online* maupun tatap muka. Guru juga membagi waktu antara belajar tatap muka dan *online* secara terpisah. Dimana pembelajaran secara tatap muka dilakukan dengan dua *shift* sehingga jumlah siswa di dalam kelas tidak terlalu

ramai. Pembelajaran tatap muka hanya dilakukan selama 3 jam. Selebihnya pembelajaran dilakukan secara *online*. Selain itu, bahan ajar yang digunakan dalam penerapan model *blended flex* ini berupa media *online* dan *offline* seperti buku siswa dan buku guru, dan video pembelajaran.

Penerapan *blended flex* di sekolah ini juga didasari beberapa alasan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada kepala sekolah dan guru matematika kelas IV mengenai perencanaan pembelajaran *blended flex* bahwa:

*“Penggunaan model Blended flex ini kepada siswa yang dimulai dari sosialisasi kepada wali murid. Persiapan yang kami lakukan, kami waktu itu membuat jadwal baik secara online ataupun tatap muka kemudian diadakan evaluasi bersama apa kekurangannya atas pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mempersiapkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Nah disini guru menyederhanakan materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan siswa agar tidak membebani siswa. Jadi disini guru menyederhanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswanya”. (Dra. Hj. Pahnur Laila Hayati. Pd. I).*

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh guru matematika kelas IV mengenai perencanaan pembelajaran *blended flex* bahwa:

*“Persiapan untuk model blended flex sama saja dengan persiapan dengan model pembelajaran lainnya. Yakni mempersiapkan perangkat pembelajaran, namun disini tugasnya sedikit ditambah karena ada dua metode pembelajaran*

*yaitu tatap muka dan online. Untuk online tentunya kita harus menyiapkan media atau bahan ajar yang berbeda. Dan RPP yang digunakan disederhanakan sesuai kebutuhan siswa” (Rifky Nazuari, S. Pd).*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa alasan diterapkannya model pembelajaran *blended learning* ini pada dasarnya untuk membantu siswa dalam memperoleh pembelajaran dengan baik karena tidak semua pihak dapat melakukan pembelajaran secara full daring atau *online*. Sebelum itu penerapan model *blended learning* diawali dengan sosialisasi dan rapat kepada orang tua tentang pembelajaran kombinasi atau *blended learning*. Kemudian orang tua siswa sebagian besar setuju terhadap pembelajaran yang dilakukan karena menurut orang tua, siswa akan kesulitan jika siswa hanya melakukan pembelajaran secara *online*.

Selain itu, dapat diketahui bahwa perencanaan pembelajaran *blended learning* meliputi persiapan perangkat pembelajaran, pembuatan jadwal antara pembelajaran tatap muka dan *online* dan persiapan bahan ajar khusus pada pembelajaran *online*. Pemberian materi sesuai dengan kebutuhan siswa. Selanjutnya guru juga menjelaskan bahwa perencanaan pembelajaran pada model *blended learning* sebenarnya hampir sama dengan

pembelajaran lainnya. Hanya saja terletak pada penyampaiannya yang dikombinasikan dengan pembelajaran *online*. RPP yang digunakan juga disederhanakan agar tidak membebani siswa selama proses pembelajaran di masa pandemi ini.

Dengan adanya model pembelajaran *blended learning* yang diterapkan, sehingga memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Jadwal pembelajaran terbagi antara pembelajaran tatap muka dan *online*. Dimana pembelajaran tatap muka digunakan guru untuk melibatkan siswa pada pengalaman interaktif seperti diskusi atau kerja sama. Sedangkan pembelajaran *online* digunakan guru untuk pemberian materi dengan sumber belajar yang sangat luas. Siswa boleh mencari sumber belajar dimana pun.

## 2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran *Blended flex* yang dilaksanakan di kelas IV MIN 20 Banjar meliputi komponen pembelajaran online dan pembelajaran tatap muka. Komponen pertama yaitu pembelajaran berbasis online. Berikut ini merupakan hasil temuan peneliti dari pelaksanaan atau proses pembelajaran *Blended flex* pada komponen pembelajaran *online*/daring yang dilakukan di

kelas IV MIN 20 Banjar yaitu sebagai berikut;

a) Pembelajaran *Online*

Pembelajaran daring/*online* merupakan salah satu komponen pembelajaran *blended flex*. Pembelajaran *online* dilaksanakan pada semua mata pelajaran di kelas IV MIN 20 Banjar selama pandemi Covid-19 karena sudah menjadi keharusan yang dianjurkan oleh pemerintah guna memutus penyebaran Covid-19. Sehingga dalam hal ini porsi pembelajaran *online* lebih banyak dibandingkan pembelajaran tatap muka dengan persentase 75% 25% karena pertemuan tatap muka hanyalah sebagai pembelajaran tambahan untuk pendalaman materi dan juga sebagai sarana untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung antara guru dan siswa. Sedangkan metode pembelajaran *online* yang digunakan adalah metode belajar mandiri, dan media yang digunakan yaitu *whatsApp Group* dan buku LKS. Pelaksanaan pembelajarannya dilaksanakan sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa:

*“Pembelajaran daring yang dilakukan di sekolah ini menggunakan whastapp dan ada*

*juga yang memanfaatkan youtube untuk video pembelajarannya” (Dra. Hj. Pahnur Laila Hayati. Pd. I).*



**Gambar 4.1 Wawancara dengan Dra. Hj. Pahnur Laila Hayati. Pd. I**

Seperti pada pengamatan peneliti, dimana guru matematika kelas IV MIN 20 Banjar melakukan pembelajaran secara online melalui grup whatsapp. Saat itu materi pembelajaran yang sedang dipelajari materi pecahan. Pada pembelajaran tersebut, melalui whatsapp group, guru meminta siswa mencari informasi melalui link mengenai video pembelajaran yang sudah disediakan. Namun guru juga meminta siswa untuk mencari informasi lain mengenai materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan oleh perwakilan siswa mengenai pembelajaran *online* yang dilakukan yaitu:

*“Melalui whatsapp dan link youtube untuk video pembelajaran, belajar di rumah di bantu orang tua dan bila tidak paham bertanya dengan bapak guru melalui grup whatsapp” (Nor aina).*



Kemudian pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh siswa yang lainnya sebagai berikut:

“Disuruh cari video atau materi tentang pembelajaran yang sedang dipelajari, terus dibahas sama-sama dengan Bapak sama teman-teman yang lain juga melalui grup whatsapp” (Ahmad Saidi).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa siswa boleh mencari informasi lain seperti melalui youtube, artikel di internet atau melalui buku-buku yang dimiliki siswa. Setelah siswa selesai mengamati video pembelajaran dan mencari informasi, siswa dan guru melakukan diskusi atau tanya jawab melalui zoom meeting mengenai video pembelajaran yang telah diamati dan mendiskusikan informasi yang telah mereka dapatkan. Disini siswa bebas mengeluarkan pendapat dan bertanya kepada guru. Setelah itu guru menginformasikan tugas yang perlu siswa kerjakan. Kemudian berdasarkan waktu yang telah disepakati, siswa pun mengunggah tugasnya melalui *whatsapp group* atau dikumpulkan saat pembelajaran tatap muka.

Selanjutnya peneliti mewawancarai kepala sekolah mengenai sarana dan prasarana yang menunjang untuk melakukan pembelajaran secara

online yang dilakukan beberapa kali sebagai berikut:

*“Ada kuota gratis yang sudah diberikan. Jadi wali murid diberi kartu satu per satu lalu setiap bulan diisi. Kuota ini sebenarnya ya dari pemerintah, tapi yang mencari, mengupayakan adalah sekolah” (Dra. Hj. Pahnur Laila Hayati. Pd. I).*

Selanjutnya peneliti mewawancari guru untuk membandingkan hasil wawancara yang didapatkan sebelumnya. Dimana guru matematika kelas IV juga mengungkapkan bahwa ada kuota gratis dari pemerintah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan pembelajaran secara *online*. Sehingga mereka bisa saling belajar. Selain kuota, kondisi atau keadaan sekolah juga menunjang untuk melakukan pembelajaran online seperti tersedianya semua operator jaringan internet di area sekolah. Guru juga memiliki fasilitas pribadi untuk melakukan pembelajaran secara *online* seperti android.

b) Pembelajaran Tatap muka

Pembelajaran tatap muka merupakan salah satu komponen dari pembelajaran dengan model *blended flex* yang peneliti amati atau teliti terkait penggunaannya di kelas IV MIN 20 Banjar. Berdasarkan observasi selanjutnya pada pembelajaran tatap muka yang biasanya dilaksanakan, siswa dan guru

matematika IV MIN 20 Banjar lebih membahas mengenai materi yang tidak dipahami pada saat pembelajaran secara online. Sebelumnya guru sudah meminta siswa untuk menandai pada halaman mana materi yang belum siswa pahami. Sehingga pada saat pembelajaran di sekolah, mereka mengungkapkan halaman-halaman yang belum mereka pahami. Kemudian guru mencatat di papan tulis halaman yang harus dibahas. Setelah itu guru dan siswa pun berdiskusi membahas satu persatu halaman- halaman tersebut. Hal ini sesuai dengan penjelesan oleh guru matematika kelas IV bahwa:

*“Tahapan tatap muka pada masa pandemi tentu berbeda dengan pembelajaran sebelumnya. Biasanya kan ada kegiatan pembuka, namun karena hanya tersedia waktu sedikit, jadi langsung pada kegiatan inti saja seperti menjelaskan langsung materi yang sulit dipahami oleh siswa-siswa. Kurang lebih sama tahapannya pada pembelajaran daring hanya saja prosesnya berbeda” (Rifky Nazuari, S. Pd).*

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa, dimana siswa mengungkapkan hal yang sama dengan guru sebagai berikut:

*“Bahas materi yang belum dipahami terus diskusi kemudian terkadang maju kedepan kelas untuk menjelaskan hasil diskusi” (Nor aina).*

Kemudian hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa lainnya mengenai tahapan pembelajaran tatap muka yang dilakukan sebagai berikut:

*“Menjawab pertanyaan lalu diskusi tentang tugas yang diberikan sebelumnya”  
(Ahmad Saidi)”*.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran tatap muka telah memuat beberapa tahapan atau sintaks dari pembelajaran *blended flex*. Proses pembelajaran tatap muka yang boleh dilakukan sesuai dengan kesepakatan bersama. Sehingga kegiatan yang dilakukan di sekolah langsung masuk pada kegiatan inti yang membahas materi pembelajaran.

Dalam kegiatan inti inilah tahapan *blended flex* terlaksana. Terlihat saat mereka berdiskusi, dimana mereka saling bertukar pendapat baik dengan guru atau sesama teman. Sebagian besar siswa terlihat antusias dalam melakukan pembelajaran. Hal ini dikarenakan mereka memang benar-benar ingin memahami materi tersebut. Karena pada saat pembelajaran daring mereka tidak memahami, oleh sebab itu para siswa memanfaatkan kesempatan untuk belajar tatap muka sebaik-baiknya. Dari diskusi yang dilakukan, kemudian

guru matematika kelas IV akan meminta siswanya untuk mengungkapkan apa yang telah mereka pelajari atau pahami.

Adanya pembelajaran tatap muka di sekolah ini merupakan hasil kesepakatan bersama yang tujuannya untuk memudahkan siswa dalam memperoleh pembelajaran di masa pandemi ini. Karena siswa tidak bisa sepenuhnya melakukan pembelajaran secara online. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari kepala sekolah bahwa:

*“Karena anak-anak ini kesulitan dalam mengerjakan tugas jika dilakukan pembelajaran secara daring atau online secara terus menerus karena mereka tidak bisa bertanya secara langsung. Bisa bertanya lewat hp tapi lama karena guru juga tidak selalu memegang hp akhirnya terhambat juga proses belajar mereka. Kemudian tatap muka ini kami lakukan dengan shift untuk bisa berkomunikasi” (Dra. Hj. Pahnur Laila Hayati. Pd. I)*

Pernyataan di atas serupa dengan penjelasan dari guru matematika kelas IV berikut:

*“Karena pembelajaran daring memiliki keterbatasan dari siswa yang kurang memiliki fasilitas dan materi pembelajaran yang belum tuntas dilakukan secara daring. Namun tatap muka hanya terjadi dua kali dalam seminggu dan siswanya dibagi menjadi dua shift yaitu hari selasa dan hari kamis” (Rifky Nazuari, S. Pd).*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa alasan utama diadakannya pembelajaran tatap muka ini karena melihat dari keterbatasan siswanya untuk melakukan pembelajaran secara online sepenuhnya.

Hal ini juga merupakan permintaan para orang tua yang kesulitan jika siswa terus belajar secara *online*. Maka dari itu diambillah keputusan untuk melakukan pembelajaran mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dan online.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, MIN 20 Banjar ini sudah menyiapkan protokol kesehatan seperti tempat pencuci tangan yang sudah dilengkapi dengan sabun, penggunaan masker yang sudah menjadi kewajiban. Khususnya di kelas IV, selain diwajibkan menggunakan masker, guru juga menyediakan handsanitizer di kelas. Sehingga sebelum siswa masuk ke kelas, mereka harus menggunakan handsanitizer yang telah disediakan terlebih dahulu. Tempat duduk pada saat pembelajaran tatap muka juga sangat diperhatikan. Dimana siswa hanya boleh menempati satu meja yang biasanya diisi oleh dua orang, menjadi satu orang saja.

Pernyataan diatas diperjelas pula dengan hasil wawancara mengenai protokol kesehatan yang dilakukan peneliti kepada guru matematika kelas IV yang menjelaskan bahwa

*“Kami melakukan protokol kesehatan yang ada di sekolah ini, bisa dilihat secara langsung. Kami sudah menyediakan tempat pencuci tangan beserta sabun, di beberapa bagian sekolah, kemudian siswa dan guru harus selalu menggunakan masker atau face shield, kemudian sering-sering menggunakan handsanitizer. Selain itu juga pembelajaran kan sudah diatur dengan shift, dan jumlah siswanya juga terbatas dan diatur jarak antar tempat duduknya” (Rifky Nazuari, S. Pd).*

Hal serupa juga disampaikan oleh kepala sekolah mengenai protocol kesehatan di MIN 20 Banjar bahwa:

*“Agar pembelajaran tatap muka bisa di jalankan kami harus melakukan protocol Kesehatan yang baik, Saya rasa untuk MIN 20 Banjar sudah memenuhi kriteria melakukan pembelajaran tatap muka atau lebih tepatnya blended learning karena kan di sekolah ini juga ada pembelajaran online nya. Kemarin sudah ada surat persetujuan yang memperbolehkan belajar tatap muka yang ditandatangani oleh orang tua siswa. Waktu sosialisasi sebagian besar bahkan semuanya 100% meminta untuk dilakukan tatap muka. kami sudah menyiapkan protocol Kesehatan, seperti pencuci tangan, handsanitizer dan membagikan masker. Jadi pembelajaran tatap muka yang kami lakukan ini atas dasar kesepakatan bersama dengan orang tua dan penilik sekolah atas keadaan yang amat sangat mendesak” (Dra. Hj. Pahnur Laila Hayati. Pd. I).*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa protokol kesehatan di MIN 20 Banjar khususnya di kelas IV sudah memenuhi protokol kesehatan dan sudah merupakan kesepakatan bersama untuk dilakukan.

### 3) Evaluasi

Evaluasi sistem pembelajaran merupakan hal penting yang harus dilakukan dalam pendidikan. Evaluasi dalam program pembelajaran dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran. Pembelajaran *Blended flex* juga perlu dievaluasi agar pembelajaran dapat berjalan lebih baik kedepannya. Seperti yang dijelaskan oleh guru matematika kelas IV sebagai berikut:

*“Kalau pada pembelajaran tatap mukanya ada penilaian pada proses pembelajaran, ada penilaian melalui jurnal, lisan atau tulisan. Yang tidak bisa dilakukan tatap muka, bisa dilakukan melalui daring seperti melalui grup whatsapp, dari situ kita juga bisa melakukan penilaian misalnya pada penilaian sikap, bagaimana sikap siswa dalam proses pembelajaran, disitu saya akan menilai mana yang aktif, yang sering merespon dan yang sopan meskipun pembelajaran dilakukan secara online. Selain itu pengumpulan tugas juga ada ketentuan waktunya. Jadi dari situ saya juga bisa menilai. Meskipun tugasnya bener semua tapi tidak mengumpulkan tepat*



*waktu maka nilainya tentu berbeda” (Rifky Nazuari, S. Pd).*

Berdasarkan penjelasan dari guru matematika kelas IV diatas, penilaian sikap juga dilaksanakan pada saat proses pembelajaran secara *online*. Jadi sebelum memulai pembelajaran biasanya guru mengingatkan bahwa sikap siswa dalam proses pembelajaran akan dinilai oleh guru. Untuk penilaian pemahaman siswa, siswa diberikan tugas dari LKS yang diberikan, pengumpulan dapat dikirim melalui whatsapp maupun saat tatap muka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru matematika kelas IV juga menilai kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas. Jadi siswa yang mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan akan berbeda dengan siswa yang mengumpulkan tugas melewati batas aturan waktu. Selain itu dapat pula dilihat dari karya atau produk yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan tugas yang diberikan yang kemudian diunggah siswa melalui media *online* atau dikumpulkan kepada guru saat pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa guru matematika kelas

IV melakukan penilaian yang dilakukan pada umumnya yaitu mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang mana pengamatannya dilakukan secara online dan tatap muka. Guru memodifikasi alat penilaian untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Penilaian sikap diamati guru pada saat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Pada pembelajaran online guru akan mengamati tingkah laku serta respon siswa selama pembelajaran online. Selain itu guru juga tetap memiliki jurnal penilaian sikap yang berisi catatan guru mengenai sikap siswa baik pada pembelajaran tatap muka maupun online yang diamati guru secara mendetail. Sementara penilaian keterampilan diamati guru melalui kegiatan praktik yang dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan beberapa kali mengenai hasil penilaian dari pembelajaran *blended flex*, guru mengungkapkan bahwa:

*“Jika dibandingkan dengan hasil pembelajaran di masa normal dalam satu minggu, memang hasilnya tidak seoptimal pada pembelajaran masa normal. Tapi dengan penggunaan model ini ada belajar pakai whatsapp terus tatap muka jadi hasilnya alhamdulillah tidak terlalu menurun karena*

*kegiatannya cukup memadai untuk nilai yang baik” (Rifky Nazuari, S. Pd).*

Pembelajaran dengan model *blended learning* memfasilitasi siswa untuk memperoleh pembelajaran dengan baik di masa pandemi. Meskipun nilai siswa lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai siswa di masa normal. Karena pada dasarnya keadaan pandemi ini membuat semua kegiatan belajar mengajar menjadi berubah sehingga siswa perlu penyesuaian terlebih dahulu. Namun setidaknya dengan model pembelajaran ini, hasil belajar siswa tidak jauh menurun dikarenakan adanya pandemi covid-19. Model *blended flex* ini dijadikan alternatif atau solusi dalam pembelajaran di masa darurat covid-19 untuk dapat memperoleh pembelajaran dengan optimal. Model pembelajaran *blended flex* ini dinilai cocok atau tepat untuk diterapkan saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari kepala sekolah mengenai penerapan model pembelajaran *blended flex* bahwa:

*“Karena masa pandemi ini mau tidak mau kita harus menjalankan pembelajaran online, meskipun hasilnya tidak semaksimal pembelajaran pada masa sebelum pandemi. Namun blended flex adalah yang terbaik dilakukan saat ini” (Dra. Hj. Pahnur Laila Hayati. Pd. I).*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh guru matematika kelas IV selaku salah satu guru yang menerapkan model pembelajaran *blended flex* di kelasnya sebagai berikut:

*“Pembelajaran blended flex memang pembelajaran yang sangat cocok dengan kondisi saat pandemi ini, karena dengan kurangnya pertemuan tatap muka dapat disempurnakan dengan pembelajaran online sehingga ketertinggalan dalam materi pembelajaran dapat dihindari (Rifky Nazuari, S. Pd).*

Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa sebagai berikut:

*“Pembelajaran yang menyenangkan, karena belajar dapat dilakukan online maupun tatap muka”. (Nor aina)*

Selanjutnya salah satu siswa lainnya juga mengatakan hal berikut:

*“Pembelajaran saat pandemi dilakukan secara online dan tatap muka, meskipun tatap muka waktunya tidak lama, guru bisa melanjutkan ke grup whatsapp sehingga meskipun covid tetap bisa bersekolah”. (Ahmad Saidi).*

Berdasarkan beberapa wawancara yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *blended flex* merupakan jalan terbaik atau jalan keluar yang dapat dilakukan saat ini. Semua pihak menanggapi dengan baik proses pembelajaran *blended learning* yang dilakukan. Tidak terkecuali para siswa

yang rata-rata mengungkapkan bahwa mereka menyukai proses pembelajaran yang dijalankan saat ini. Selain itu, siswa dapat memperoleh pembelajaran dengan baik melalui pembelajaran secara *online* dengan berbagai media online dilanjutkan dengan pembelajaran tatap muka sesuai waktu yang telah ditentukan meskipun tidak seoptimal pada pembelajaran di masa normal.

b. Faktor yang mempengaruhi Penggunaan model *Blended Flex* pada pembelajaran matematika kelas IV MIN 20 Banjar.

1) Pembelajaran *Online*

Jika ditinjau dari kemampuan guru, pembelajaran online di MIN 20 Banjar ini berjalan cukup baik karena sebagian guru termasuk salah satunya guru matematika kelas IV sudah memiliki kemampuan untuk mengelola pembelajaran secara online melalui beberapa media online. Sehingga tidak ada kendala dari guru matematika kelas IV dalam melaksanakan pembelajaran secara online. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh guru matematika kelas IV bahwa:

*“Untuk kendala dalam hal fasilitas alhamdulillah tidak ada, karena fasilitas sudah terpenuhi. Tapi kendala yang tidak dapat kita hindari ya itulah seperti jaringan internet yang mungkin terkadang ada gangguan, tapi*

*alhamdulillah sangat jarang terjadi” (Rifky Nazuari, S. Pd).*



**Gambar 4.2 Wawancara dengan Guru Matematika Bapak Rifky Nazuari, S.Pd**

Kemudian hal yang serupa juga diungkapkan oleh kepala sekolah bahwa kendala dalam pelaksanaan belajar online berasal dari pihak siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwa:

*“Kesulitannya itu yang jelas berasal dari lingkungan keluarganya. Dimana orang tua siswanya itu tidak bisa mengoperasikan gadget selain itu tidak semua siswa mempunyai gadget, kebanyakan punya orang tuanya. Jadi saat kita mengadakan pembelajaran online terkadang hp nya dibawa oleh orang tuanya. Jadi kesulitannya berasal dari siswanya, sementara dari guru saya rasa tidak ada masalah” (Dra. Hj. Pahnur Laila Hayati. Pd. I).*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kendala yang terdapat pada pembelajaran *online* yang tidak dapat dihindari adalah koneksi internet yang terkadang tidak stabil atau tiba-tiba mengalami gangguan. Sementara guru sudah menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik mulai dari menyesuaikan materi pembelajaran di masa pandemi hingga Menyusun jadwal

antara pembelajaran *online* dan tatap muka. Pada pembelajaran *online* guru sudah menyiapkan bahan ajar yang dapat diakses oleh siswa, kemudian guru sudah menguasai cara mengoperasikan beberapa media *online*. Seperti di kelas IV guru sudah menggunakan aplikasi *whatsapp* dan youtube link dalam pembelajaran *online*.

Sementara kendala yang dimiliki oleh siswa pada pembelajaran *online* ini adalah fasilitas dan kemampuan siswa atau orang tua masih kurang dalam menggunakan media *online*. Sebagian ada siswa yang memiliki hp sendiri, ada juga yang menggunakan hp orang tua. Kemudian tidak semua materi pembelajaran dapat dipahami siswa. Berikut pernyataan dari perwakilan siswa:

*“Saya tidak punya hp sendiri, jadi pakai hp orang tua. Dan jaringan internet kadang lelet di sini” (Nor aina).*

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh siswa lainnya mengenai kendala yang dihadapi sebagai berikut:

*“Kesulitannya pada pembelajaran matematika karena saat belajar tatap muka seperti biasa aja kadang kurang paham, apalagi saat belajar daring seperti ini jadi kurang paham” (Ahmad Saidi).*

Ada beberapa siswa yang mengaku bahwa kesulitan dengan pembelajaran *online* untuk memahami pembelajaran matematika. Ada pula yang masih kesulitan terhadap

jaringan internet yang masih kurang stabil di sekitar rumahnya. Dari beberapa kendala tersebut tentunya pihak sekolah akan mengupayakan agar kendala-kendala tersebut diatasi.

Agar siswanya dapat memperoleh pembelajaran dengan baik di masa pandemic covid-19 ini. Guru matematika kelas IV memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya kapan pun mereka ingin bertanya melalui media *online* misalnya chat pribadi di *whatsapp*. Guru akan menjawab pertanyaan siswa tersebut saat mereka melihat pesan masuk kapan pun itu. Selain itu pihak sekolah juga mengupayakan.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembelajaran *online* sudah cukup baik. Baik kendala dari guru ataupun siswanya. Namun guru matematika kelas IV sudah cukup menguasai IT atau media *online* dalam pembelajaran, maka tidak ada kendala dari guru tersebut kecuali kendala yang tidak dapat dihindari seperti akses internet atau jaringan yang tiba-tiba mengalami gangguan.

## 2) Pembelajaran tatap muka

Menurut kepala sekolah penerapan pembelajaran tatap muka mengalami sedikit kendala pada waktu



pelaksanaannya karena dinilai terlalu singkat. Berikut penjelasannya:

*Salah satu upaya untuk melengkapi pembelajaran online yaitu dengan melakukan pembelajaran tatap muka, namun kendalanya pada waktu pelaksanaannya yang terbilang kurang lama. Daripada tidak dilakukan sama sekali jadi kita jalankan saja sesuai waktu yang telah disepakati. (Dra. Hj. Pahnur Laila Hayati. Pd. I)*

Hal yang sama juga diungkapkan oleh perwakilan siswa yang mengatakan bahwa:

*“Karena waktu pembelajarannya sedikit jadi waktu untuk bertanya teras kurang dan pembelajarannya cenderung tergesa-gesa” (Nor Aina).*

Sementara peneliti mewawancarai guru matematika kelas IV yang mengungkapkan bahwa”

*“Sebenarnya tidak ada hambatan. Karena inikan pembelajaran blended flex yang mana memang dikombinasikan dengan pembelajaran daring. jadi untuk waktu pembelajaran tatap muka yang telah disepakati itulah yang kita gunakan sebaik-baiknya meskipun sedikit waktunya. Karena kan ini beda situasinya. Jika pembelajaran yang dilakukan full tatap muka, nah tu baru bisa saya katakan hambatannya kekurangan waktu dalam proses pembelajaran” (Rifky Nazuari, S. Pd).*

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa sebenarnya waktu yang singkat dalam pembelajaran tatap muka bukanlah suatu hambatan. Karena proses pembelajaran yang dilakukan merupakan pembelajaran berbasis model *blended flex* yang memadukan antara

pembelajaran tatap muka dan pembelajaran secara online. Sehingga waktu untuk belajar terbagi dua yaitu di sekolah dan di rumah. Mengenai waktu yang dinilai cukup singkat pada pembelajaran tatap muka, maka disini guru harus memanfaatkannya sebaik mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh guru matematika kelas IV berikut:

*“Dengan adanya tatap muka dengan waktu yang terbilang kurang, saya akan memaksimalkan pembelajaran tatap muka. Menyampaikan materi dengan sejelas-jelasnya dan berdiskusi kepada siswa” (Rifky Nazuari, S. Pd).*

Dari wawancara dengan guru matematika kelas IV dapat diketahui bahwa guru akan mengupayakan supaya proses pembelajaran tatap muka berjalan dengan baik sesuai tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Guru akan membahas materi yang dirasa tidak bisa dimengerti oleh siswa. Sehingga waktu yang singkat bukanlah suatu hambatan karena hal itu sudah merupakan kesepakatan bersama untuk dilaksanakan.

### 3) Penilaian

Dalam melakukan penilaian pada masa pandemi covid-19 ini guru kelas sedikit terkendala jika siswa tidak mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Seperti yang dikatakan oleh guru matematika kelas IV berikut:

*“Saya kesulitan melakukan penilaian jika siswanya tidak pernah hadir. Pada pembelajaran online jarang ikut, terus pada pembelajaran tatap muka juga jarang ikut” (Rifky Nazuari, S. Pd).*

Jika siswa tidak ikut dalam proses pembelajaran, tentu saja guru akan bingung bagaimana cara guru akan memberikan nilai pada siswa tersebut. Dari mana nilai itu akan diperoleh. Hal ini dikarenakan motivasi belajar siswa pada masa pandemi covid-19 memang berbeda pada saat pembelajaran konvensional biasanya. Meskipun pada pembelajaran *blended flex* juga terdapat pembelajaran tatap muka, kadang siswa juga ada yang tidak datang. Karena situasinya berbeda dari yang biasanya setiap hari ke sekolah, kemudian saat ini hanya hari-hari tertentu. Sehingga membuat siswa terbiasa untuk tidak datang ke sekolah. Namun ini hanya terjadi pada beberapa siswa. Oleh sebab itu diperlukan peran orang tua dalam memberikan motivasi dan perhatian orang tua/wali siswa untuk memperhatikan pendidikan anaknya. Inilah salah satu upaya yang dilakukan guru matematika kelas IV untuk mengatasi masalah kehadiran siswa.

Sesuai dengan wawancara dengan guru matematika kelas IV MIN 20 Banjar, menyatakan bahwa:

*“Kalau masalah itu saya biasanya menghubungi orang tuanya, memberitahukan kepada mereka untuk memperhatikan pendidikan anaknya.*

*Memberikan perhatian saat anak belajar di rumah. Setelah pemberitahuan kepada siswa, alhamdulillah ada perubahan pada siswa tersebut. Jadi disini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam Pendidikan siswa” (Rifky Nazuari, S. Pd).*

Sebenarnya penilaian pembelajaran *blended flex* ini sama saja seperti penilaian pada pembelajaran pada umumnya. Hanya saja saat ini sedang berada di masa pandemi sehingga guru kadang kesulitan untuk mengamati siswa. Kesempatan untuk mengamati siswa sangat terbatas. Oleh sebab itu guru matematika kelas IV selalu menggunakan setiap kesempatan belajar sebaik-baiknya. Selain mencapai tujuan pembelajaran, guru matematika kelas IV juga berusaha memenuhi standar penilaian.

## 2. Analisis Data

- a. Penggunaan model *Blended Flex* pada pembelajaran matematika di kelas IV MIN 20 Banjar.

Dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa di masa pandemi *covid-19*, maka diperlukan model pembelajaran yang dapat diterapkan dimasa pandemi saat ini. Pembelajaran yang bisa dilakukan guru dan siswa dengan mudah serta memenuhi standar protokol kesehatan, salah satunya yang dapat diterapkan pada masa pandemi ini adalah *blended flex*. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang dilakukan peneliti bahwa MIN 20 Banjar khususnya di kelas IV telah menerapkan model pembelajaran *blended flex*. Hal ini dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan

dan penilaian yang dilakukan pada penggunaan model pembelajaran *blended flex* di kelas IV pada masa pandemi covid-19.

Penerapan model pembelajaran *blended flex* di kelas IV MIN 20 Banjar bertujuan untuk memperoleh kemudahan proses pembelajaran selama masa pandemi covid-19 dengan memanfaatkan kemajuan dan kecanggihan teknologi. *Blended* menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran di kelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh siswa dan mengurangi jumlah waktu tatap muka”<sup>1</sup>. Dengan adanya model pembelajaran *blended* yang diterapkan, sehingga memberikan peluang bagi siswa dan guru untuk melakukan pembelajaran secara mandiri. Jadwal pembelajaran terbagi antara pembelajaran tatap muka dan *online*. Dimana pembelajaran tatap muka digunakan guru untuk melibatkan siswa pada pengalaman interaktif seperti diskusi atau kerja sama. Sedangkan pembelajaran *online* digunakan guru untuk pemberian materi dengan sumber belajar yang sangat luas. Siswa boleh mencari sumber belajar dimana pun.

Berdasarkan hasil temuan peneliti pada observasi yang dilakukan tanggal 28 April 2022, dapat diketahui guru sudah menyiapkan perangkat pembelajaran. RPP yang digunakan di kelas

---

<sup>1</sup> Husamah, H, “*Pembelajaran bauran (Blended learning)*”, (Malang: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 7.

IV memuat tahapan model pembelajaran *blended flex*. Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang paling mendasar dalam sebuah proses pembelajaran. Peran yang dilakukan oleh guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran merupakan beberapa persiapan yang disusun oleh guru agar pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dapat dilakukan secara sistematis dan memperoleh hasil seperti yang diharapkan.

Mendikbud Nadiem Makarim menyampaikan bahwa sekolah memiliki tiga opsi kurikulum yang dapat diambil dalam kondisi darurat atau kondisi khusus di tengah pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi *covid-19*, diantaranya:

- 1) Tetap menggunakan dan mengacu pada keseluruhan KD dalam Kurikulum 2013 yang tertuang dalam Permendikbud No. 37 tahun 2018.
- 2) Menggunakan dan mengacu pada Kompetensi Dasar yang disederhanakan Kepmen No. 719/P/2020 dan SK Balitbang 018/H/KR/2020.
- 3) Menggunakan dan mengacu pada Kompetensi Dasar hasil penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal di kelas IV MIN 20 Banjar, guru matematika memilih opsi ketiga yaitu menggunakan dan mengacu pada Kompetensi

Dasar hasil penyederhanaan kurikulum secara mandiri. Hal ini dapat dilihat dari RPP yang digunakan guru tersebut. Guru menyederhanakan tujuan pembelajaran untuk menyesuaikan kondisi saat ini dengan kebutuhan siswanya. Guru juga menyediakan bahan ajar yang dapat digunakan pada model pembelajaran *blended flex*. Guru juga mendesain sendiri bahan ajar melalui berbagai media *online* atau *offline*. Misalnya bahan ajar yang digunakan dapat diakses oleh siswa, seperti video pembelajaran yang berisi rangkuman materi.

Enam tahapan dalam merancang pembelajaran *blended flex* agar hasilnya optimal. Adapun tahapan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

- 1) Menetapkan macam dan materi bahan ajar.

Dalam tahapan ini perlu dipersiapkan bahan ajar yang memenuhi syarat pembelajaran jarak jauh (PJJ). Karena pada model pembelajaran *blended flex*, bahan ajar sebaiknya dirancang agar dapat dipelajari sendiri oleh siswa, dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui tatap muka dan dapat dipelajari dengan cara berinteraksi melalui pembelajaran *online*.

- 2) Menetapkan rancangan *blended learning*.

---

<sup>2</sup> Husamah, H, *Pembelajaran bauran (Blended learning)*, (Malang: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 27

Dalam tahapan ini rancangan pembelajaran harus dapat memuat komponen pembelajaran daring atau PJJ dan pembelajaran tatap muka. Oleh sebab itu perlu disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang berbasis pada model pembelajaran *blended learning*.

- 3) Tetapkan format pembelajaran online.

Pada tahapan ini perlu diidentifikasi media *online* apa yang akan digunakan pada pembelajaran daring.

- 4) Lakukan uji coba terhadap rancangan yang dibuat.

Hal ini perlu dilakukan agar dapat diketahui apakah rancangan pembelajaran yang dibuat dapat terlaksana dengan mudah atau sebaliknya

- 5) Menyelenggarakan *blended flex* dengan baik.
- 6) Menyiapkan kriteria untuk melakukan evaluasi pelaksanaan *blended flex*.

Berdasarkan teori perencanaan diatas, peneliti telah melakukan pengamatan terhadap guru matematika kelas IV MIN 20 Banjar. Dimana guru sudah menetapkan materi dan bahan ajar yang akan digunakan yang tentunya dapat diakses oleh siswa. Guru menetapkan rancangan pembelajaran *blended flex* yang memuat pembelajaran tatap muka dan *online*. Guru matematika kelas IV juga telah menetapkan format pembelajaran *online* yang digunakan yaitu menggunakan media *online* seperti *whatsapp group*. Selain



itu guru juga menyiapkan penilaian pembelajaran melalui LKS. Dari pengamatan yang telah dilakukan peneliti dapat diketahui bahwa kemampuan guru matematika kelas IV MIN 20 Banjar dalam merencanakan pembelajaran *blended flex* sudah cukup baik. Guru memiliki keterampilan yang baik dalam menyiapkan pembelajaran. Karena guru matematika kelas IV MIN 20 Banjar tidak bosan untuk terus belajar menggunakan teknologi dan terus berusaha menyiapkan pembelajaran *blended learning* yang optimal.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa penggunaan model *blended flex* di kelas IV MIN 20 Banjar telah mencakup semua komponen dalam pembelajaran *blended flex* yaitu pembelajaran *online* yang dilakukan dengan menggunakan media *online* melalui *whatsapp* dan *whatsapp group*. Siswa dan guru berinteraksi secara tidak langsung melalui media-media tersebut dan melaksanakan pembelajaran dengan tahapan *blended flex*. Komponen pembelajaran tatap muka dilakukan untuk pendalaman materi apabila masih ada materi yang belum dipahami pada pembelajaran *online*. Sementara untuk komponen belajar mandiri, siswa diminta untuk mengerjakan tugas yang biasanya dijemput di hari Senin atau juga dapat mengerjakan tugas yang diberikan melalui media *online*. Namun dalam penelitian ini peneliti menggabungkan komponen pembelajaran *online* dengan

belajar mandiri. Karena pada dasarnya belajar mandiri akan mengarah pada pembelajaran jarak jauh yang nantinya juga melibatkan penggunaan media *online* dalam proses pembelajarannya.

Sesuai dengan konsep teori bahwa *blended flex* seharusnya mampu mengatasi kekurangan dari pembelajaran tatap muka dan *online*, dengan ini ada banyak manfaat yang diambil dari gabungan model pembelajaran diantaranya siswa tidak hanya terpaku dengan buku siswa itu saja, namun dengan adanya pemanfaatan media *online* yang menggunakan *youtube* dan *whatsapp*, siswa dapat memperoleh sumber atau materi pembelajaran yang tidak terbatas. Seperti yang telah kita ketahui bahwa keadaan saat ini dan perkembangan zaman merubah cara belajar siswa untuk memanfaatkan media *online* dalam pembelajaran sehingga pembelajaran akan lebih bervariasi. Dalam hal ini sekolah juga menyediakan atau menyalurkan kuota internet dari pemerintah.

Penerapan model *blended learning* di kelas IV MIN 20 Banjar menggunakan model pengembangan *blended flex*, yang mana proses pembelajarannya sudah terstruktur antara pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online* dilakukan secara terpisah atau memiliki waktu masing-masing. Hal ini disesuaikan dengan kebutuhan siswa di kelas tersebut. Penilaian dalam pembelajaran *blended learning*, tentu mencakup antara penilaian

tatap muka dan secara *online*. Adapun sejumlah teknik efektif yang dapat dilakukan untuk membuat penilaian belajar *online* yang dapat disesuaikan dengan model pembelajaran *blended flex* yaitu sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Menyediakan penilaian biasa, berkomunikasi terus menerus dengan umpan balik kepada siswa sebagai sarana untuk menambah penilaian dalam pembelajaran itu sendiri,
- 2) Masukkan interaksi yang dinamis yang didefinisikan dengan menggunakan kerja kelompok, kolaborasi dan interaksi tingkat tinggi melalui diskusi,
- 3) Memodifikasi alat penilaian tradisional seperti esai, jawaban pertanyaan dari diskusi dan proyek-proyek yang memerlukan demonstrasi akuisisi dan kemampuan memecahkan masalah dan
- 4) Penggunaan penilaian alternatif seperti penilaian kinerja, penilaian otentik dan penggunaan e-portofolio.

Seperti yang telah dilakukan oleh guru matematika di kelas IV Min 20 Banjar, penilaian yang dilakukan pada umumnya mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang mana pengamatannya dilakukan secara *online* dan tatap muka. Guru memodifikasi alat penilaian untuk menyesuaikan dengan

---

<sup>3</sup> Bentri, A., Hidayati, A., & Rahmi, U, Model Instrumen Penilaian *Blended learning* Di Perguruan Tinggi, (2018), Hal. 8

kondisi saat ini. Guru menggunakan LKS untuk mengevaluasi pemahaman siswa. Penilaian sikap diamati guru pada saat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran *online*. Pada pembelajaran *online* guru akan mengamati tingkah laku serta respon siswa selama pembelajaran *online*. Selain itu guru juga tetap memiliki jurnal penilaian sikap yang berisi catatan guru mengenai sikap siswa baik pada pembelajaran tatap muka maupun *online* yang diamati guru secara mendetail. Sementara penilaian keterampilan diamati guru pada saat pembelajaran tatap muka.

b. Faktor-Faktor yang mempengaruhi penggunaan model *blended flex* pada pembelajaran Matematika Kelas IV MIN 20 Banjar

Setiap pembelajaran memiliki factor-faktor yang mempengaruhinya, tidak terkecuali untuk model pembelajaran *blended flex* yang dilaksanakan pada pembelajaran matematika di kelas IV MIN 20 Banjar.

Pembelajaran *blended flex* merupakan kombinasi antara pembelajaran *online* dan tatap muka. Untuk pembelajaran *online* yang dilaksanakan di kelas IV MIN 20 Banjar menjadi pembelajaran utama yang dilakukan, karena prosesnya dilaksanakan dalam pembelajaran jarak jauh di tengah pandemi. Tidak dapat dipungkiri implementasinya masih kurang efektif karena berbagai kendala yang dihadapi seperti halnya kendala di

ekonomi (tidak mempunyai hp sendiri) maupun koneksi internet, namun hal itu bisa teratasi di MIN 20 Banjar.

Untuk pembelajaran tatap muka yang dilaksanakan di kelas IV MIN 20 Banjar factor yang mempengaruhi yaitu kurangnya waktu tatap muka, namun dapat diketahui bahwa pembelajaran tatap muka sudah dilengkapi dengan pembelajaran *online*. Sehingga saat pembelajaran tatap muka guru mengupayakan agar pembelajaran tatap muka sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dicapai. Guru akan membahas materi yang dirasa tidak bisa dimengerti oleh siswa. Sehingga waktu yang singkat bukanlah suatu hambatan.

Untuk penilaian factor yang menjadi pengaruh dalam pembelajaran *blended flex* adalah ketidakiikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran sehingga guru sulit dalam memberikan penilaian kepada siswa. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan maupun kerjasama dari orang tua kepada siswa. Dalam program pembelajaran jarak jauh di masa pandemi ini peran orang tua sangatlah penting, karena memang 80% pembelajaran dilaksanakan dirumah sehingga membutuhkan bimbingan orang tua yang intenst dalam membimbing belajar anak. Kurangnya dukungan orang tua juga berimplikasi pada motivasi belajar siswa, karena peneliti melihat siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh ketidakiikutsertaan orangtuanya dalam mengingatkan, menyuruh dan membimbing anaknya untuk belajar,

sehingga pihak sekolah harus menjalin kerjasama yang lebih baik dengan para orang tua siswa.